



Kompetensi Profesional Instruktur Dalam Program Pelatihan : Sebuah Kajian Literatur

Raihan Kurnia ^{a,1*}, Sanda Sanjaya ^{a,2}

^a Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹ raihankurnia73758@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Februari 2023;
Revised: 9 Februari 2023;
Accepted: 15 Februari 2023.

Kata-kata kunci:

Kompetensi Instruktur;
Kompetensi Profesional;
Pelatihan.

: ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian literatur. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang kompetensi profesional instruktur dalam program pelatihan. Lulusan yang berkualitas sebagai produk hasil belajar peserta pelatihan, salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki instruktur. Kompetensi profesional pada pendidik atau instruktur dalam sebuah pembelajaran menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum, mata pelajaran di satuan pendidikan non formal, dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai PTK-PNF. Kompetensi profesional dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Keywords:

Instructor Competence;
Professional Competence;
Training.

ABSTRACT

Instructor Professional Competence in Training Programs: A Literature Review. *This research is a literature review. The purpose of this study is to examine the competence of professional instructors in training programs. Quality graduates as a product of the training participant learning outcomes, one which is influenced by the competence of educators. Instructors in learning occupies a strategic position in determining the quality of students. Professional competence is competence related to mastery of learning materials broadly and deeply which includes mastery of the substance of curriculum material, subjects in the non formal education unit, and the scientific substance that overshadows the material, as well as adding scientific insight as PTK-PNF. Professional competence can be obtained through education, training, and other experiences according to the level of competence.*

Copyright © 2023 (Raihan Kurnia & Sanda Sanjaya). All Right Reserved

How to Cite : Kurnia, R., & Sanjaya, S. (2023). Kompetensi Profesional Instruktur Dalam Program Pelatihan : Sebuah Kajian Literatur. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 26–30. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i4.1292>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada saat sekarang ini, pelatihan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Pelatihan dapat membantu masyarakat dalam menguasai bidang-bidang tertentu tanpa harus mengeluarkan biaya yang tinggi dan memakan waktu yang cukup singkat. Soebagio (2002) mengartikan bahwa pelatihan adalah bimbingan yang diberikan oleh instruktur untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui penyelesaian dan tugas latihan. Kemampuan tersebut diharapkan dapat meumbuhkan sikap dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta. Dalam program pelatihan, seorang instruktur harus benar-benar profesional dan berkualitas. Salah satu kunci yang dimiliki seorang instruktur adalah kompetensi.

Wardiman Djojonegoro (1996) memberikan arti kompetensi sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kasual dengan standar penilaian yang terferensi pada performansi yang superior atau pada sebuah pekerjaan. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta keterampilan mengajar pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang pendidik sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik.

Pada proses pelatihan, diperlukan seorang pendidik/instruktur yang berkompeten agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dipertegas lagi oleh Hamalik (2005) yang mendefinisikan pendidik atau instruktur sebagai berikut: Pendidik atau instruktur adalah seorang yang bekerja sebagai pendidik dalam suatu lembaga pendidikan dan latihan dan mempunyai sejumlah kompetensi untuk mengajarkan peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu agar peserta pelatihan tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 5 bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan menurut ayat 6 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Dalam DePorter (2010), Lozanov mengemukakan segala sesuatunya berarti, setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sampai sejauh mana kita mengubah lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung. Dalam hal ini peran pendidik penting. Dimana keyakinan seorang pendidik atau instruktur akan potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek aspek teladan mental pendidik atau instruktur berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan pendidik atau instruktur. Pendidik harus mampu memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlihat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya (De Porter, 2010).

Peranan instruktur sangat mempengaruhi tercapai atau tidaknya hasil pelatihan yang akan dicapai, mengingat instruktur merupakan salah satu bagian yang akan menentukan berhasil tidaknya para peserta pelatihan dalam mempelajari suatu materi pelatihan. Untuk mencapai hasil pelatihan yang berkualitas, seorang instruktur harus melakukan perencanaan matang mengenai kompetensi dasar yang harus dimiliki. Kompetensi mengenai tenaga kependidikan diatur dalam Permen No. 19 Tahun 2005, adapun kompetensi instruktur untuk pelatih diatur dalam Permendikbud No. 41 Tahun 2009 tentang standar kursus dan pelatihan. Instruktur mempunyai peran penting terhadap peningkatan hasil suatu pelatihan.

Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun desain penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*) yaitu penelitian yang mengkaji secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan dari sejumlah literatur berorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan

metodologisnya untuk topik tertentu. Studi literatur (*literature review*) pada penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tahapan yaitu mengumpulkan literatur hasil penelitian relevan yaitu mengumpulkan sejumlah *textbook* baik *hardcopy* maupun online, jurnal yang meliputi jurnal nasional dan internasional, dan sumber lain yang relevan dan dapat memaparkan tujuan penelitian mengenai kepemimpinan instruksional pada masa adaptasi kebiasaan baru, menandai beberapa istilah penting dalam penelitian, melakukan analisis secara mendalam terhadap literatur yang telah diperoleh dengan menyusun pembahasan, menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Mulyawan, Budi, (2013) menjelaskan bahwa Kompetensi professional merupakan suatu kemampuan instruktur dalam menguasai bidang materi pembelajaran, studi keahlian, dan juga menguasai struktur metode keilmuan secara luas dan mendalam. Sasaran kompetensi professional ini mengarah pada: (1) paham materi, struktur, konsep, metode keilmuan yang menaungi bahkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) metode pengembangan ilmu, telaah kritis, kreatif dan inovatif terhadap bidang studi/sumber bahan ajar. Dengan kompetensi professional ini tentunya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar mengajar peserta pelatihan. Dimana semakin tinggi kompetensi professional instruktur maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik begitu sebaliknya.

Terdapat variabel kompetensi professional instruktur pelatihan yang dijabarkan ke dalam aspek yang meliputi: mampu menguasai bahan ajar, mampu mengelola program pengajaran, mampu mengelola kelompok kerja, mampu menggunakan media dan sumber belajar, dan mampu menilai prestasi peserta pelatihan secara objektif.

Ada delapan indikator kompetensi professional instruktur yaitu: 1) Menguasai konsep pola pikir keilmuan yang mendasari materi pelatihan dan kursus yang terkait bidang keahlian yang dilatihkan; 2) menguasai kompetensi dasar bidang keahlian/keterampilan masing-masing yang dilatihkan; 3) Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta, instruktur perlu mengetahui bahwa pada umumnya peserta didik pada pelatihan sebagian besar merupakan orang dewasa, untuk itu di dalam pembelajarannya instruktur harus senantiasa menghormati peserta didik, mendukung peserta didik, menggunakan metode yang sesuai dengan peserta didik dan selalu menekankan bahwa orientasi peserta didik nantinya untuk bekerja dengan begitu pesert didik yang mengikuti pembelajara akan merasa nyaman dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai; 4) Mampu memanfaatkan media dan fasilitas yang ada didalam proses pembelajaran seperti bisa menunggukan komputer, proyektor dan layar screen; 5) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan pembelajaran seperti dalam melakukan pembelajaran disesuaikan dengan silabus yang telah di buat sebelumnya, sebelum memberikan pelatihan instruktur menyiapkan lesson dan session (RPP di dalam pendidikan formal) agar instruktur dalam memberikan materi secara berurutan sesuai dengan lesson dan session yang telah dibuat, Selain itu instruktur juga menyiapkan peralatan yang akan digunakan seperti komputer , LCD, proyektor; 6) Mampu melaksanakan evaluasi di dalam pembelajaran, ketika materi telah selesai dijelaskan dan peserta didik melakukan praktek menggunakan komputer kemudia instruktur akan menguji pemahaman peserta didik. Proses penilaian di dalam ujian yang dilakukan instruktur berdasarkan tiga kategori penilaian yaitu *skill*, *knowledge*, dan *attitude*; 7) Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik, sebelum menjelaskan materi instruktur terlebih dahulu memberikan motivasi dan kata-kata mutiara kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan peserta didik juga dapat mengetahui arah hidup yang akan dijalaninya dan 8) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan kemampuan professional, instruktur perlu untuk membaca buku-buku yang

berhubungan dengan komputer untuk dipelajari lagi sehingga kemampuan yang mereka miliki akan berkembang dan tidak ketinggalan jaman. Instruktur juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi yang dimiliki instruktur. Pelatihan tersebut dapat berupa diklat, seminar, *up grading* dan uji kompetensi antar instruktur.

Pengaruh kompetensi profesional instruktur berdampak positif terhadap hasil belajar peserta pelatihan apabila ia mampu meningkatkan motivasi peserta. Di mana apabila Motivasi peserta meningkat maka ini akan menjadi faktor kuat dalam upaya mendorong peserta untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengembangkan dirinya. Motivasi adalah tenaga pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas dengan penuh kerajinan, disiplin, kerja keras, ulet dan tidak mudah menyerah, terutama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Saat ia mengalami kegagalan juga dengan adanya motivasi yang meningkat ini maka kegagalan tersebut akan menjadi pendorong untuk berhasil, bahkan boleh jadi kegagalan tersebut malah semakin meningkat semangatnya untuk lebih mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Untuk menjadi pengajar atau pelatih yang baik, maka diperlukan antara lain hal-hal sebagai berikut: a). Persiapan, Disamping mempersiapkan materi yang akan disampaikan, juga diperlukan untuk mempersiapkan mental. Bahan pengajaran atau pelatihan sebaiknya dipersiapkan dalam bentuk lain yang dapat diperagakan misalnya dengan transparan, Flip-chart, slide dan sebagainya. b) sikap mengajar, pengajar yang baik bersikap sabar, tidak emosian, suka humor sehingga kelas tidak mati dan cenderung hidup suasananya. c) Tulisan, tulisan dipapan tulis, transparan, slide, atau flip chart hendaknya cukup besar sehingga terbaca oleh peserta yang duduk paling belakang. d) Alat peraga, ini sangat menolong dalam penyampaian bahan pengajaran. Karena ada suatu prinsip bahwa makin banyak alat yang digunakan untuk memahami sesuatu, makin memudahkan proses penerima pemahaman.

Instruktur yang dapat membawa pengaruh yang signifikan terhadap prestasi peserta pelatihan hendaknya harus memaksimalkan proses pengajarannya, membangun komunikasi yang efektif, dapat membantu menyelesaikan kendala yang dialami pada saat pelatihan, dan lebih sabar atas kendala-kendala tersebut. Mengingat bahwa yang ikut serta dalam pelatihan tersebut tidak semuanya memiliki banyak pengalaman jadinya perlu di berikan arahan serta motivasi yang sifatnya membangun.

Peran instruktur berpengaruh terhadap peserta pelatihan. Dimana pelatihan yang baik sangat bergantung pada instruktur pelatihan. Instruktur harus memahami serta menguasai metode pengajaran yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan. Selain itu instruktur juga dituntut untuk melibatkan peserta pelatihan dalam berdiskusi ataupun melakukan praktek, baik di dalam kelas maupun di ruang praktek/laboratorium. Oleh karena itu, diperlukan adanya komunikasi dua arah antara instruktur dengan peserta pelatihan artinya kedua pihak berperan aktif saling berkesinambungan dan memberikan respon satu sama lain.

Kemampuan instruktur dalam menggunakan dan memanfaatkan media atau alat peraga mempunyai peranan penting dalam menunjang siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan. Sehingga instruktur dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman dan mampu memanfaatkan dan memfungsikan media pengajaran dengan baik dan benar agar dapat memberikan stimulus serta motivasi belajar kepada peserta pelatihan. Fasilitas dan sarana yang digunakan dalam pelatihan memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi pada peserta pelatihan, instruktur memanfaatkan alat-alat yang telah disediakan oleh lembaga pelatihan dan juga memberikan motivasi serta arahan kepada peserta pelatihan agar dapat mengembangkan dirinya dari segi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga menjadikan mereka menjadi pribadi mandiri dan mampu mengembangkan kualitas dirinya sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian *literature* tentang dekripsi kompetensi profesional instruktur dalam program pelatihan disimpulkan bahwa dari 12 artikel didapatkan 8 artikel yang sesuai dengan variable-

variabel yang ada di judul. Deskripsi kompetensi professional instruktur dalam program pelatihan sudah sesuai dengan dengan teori-teori yang dijadikan rujukan. Deskripsi kompetensi professional instruktur dalam program pelatihan dapat meningkatkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar dan mengajar peserta pelatihan.

Referensi

- Aprilia, A., & Rani, P. (2020). Pengaruh Metode Pelatihan, Instruktur Pelatihan, Materi Pelatihan Dan Kompetensi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Relawan Pajak (Studi Empiris pada Relawan Pajak 2019 Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jakarta Selatan II). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 91-108.
- Daryati, N. (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 1(1), 123-137.
- Dzisyeh, H., & Rosmilawati, I. (2019). Hubungan Kompetensi Instruktur dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Pengolahan Ikan Air Tawar. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 59-66.
- Eldyani, P., & Wardoyo, P. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi: Dampak Pelatihan Bersubsidi Serta Peran Instruktur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 142-153.
- Ertanto, R. (2012). Kompetensi Instruktur Balai Pelatihan Tenaga Kerja (Bptk) Provinsi Riau Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Kurnia, V., & Budiartati, E. (2017). Kompetensi Profesional Instruktur Dalam Pencapaian “Hard Skill” Peserta Didik. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 21-27.
- Mulyawan, Budi. (2013). Pengaruh pengalaman dalam pelatihan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. *Media Komunikasi FPIPS*. 11.1.
- Rachman, A. (2016). Hubungan Kompetensi Instruktur Dan Motivasi Belajar Dengan Vocational Skills Peserta Didik (Studi Pada Peserta Didik Pelatihan Otomotif Di Hyundai Koica, Pulo Gadung, Jakarta Timur). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2).
- Simbolon, G. (2017). Pengaruh Kompetensi Instruktur Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Pelatihan Otomotif: Studi Pada Pelatihan Otomotif di Pusat Pelatihan Kerja Daerah Provinsi DKI Jakarta (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Siregar, H., Widiarsyah, S., & Darmawan, D. (2020). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Instruktur Program Pelatihan di LKP Kota Serang Banten. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 182-187.
- Solihati, Siti Aminah. (2015). Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Pembimbing Terhadap Mutu Proses Praktek Kerja Industri (Prakerin) Dan Sikap Kewirausahaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15.1.
- Zahra, P. H. (2017). Kontribusi Kompetensi Instruktur terhadap hasil belajar Peserta didik Level II Kursus Menjahit di LPK Putra Kencana 2 Bandung. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1).